

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan Islam memiliki beberapa nilai-nilai diantaranya yaitu nilai keimanan, akhlak, ibadah serta sosial yang menjadi intisari dalam pendidikan dan harus ditanamkan di setiap lembaga pendidikan. Hal ini perlu dilakukan karena semakin berkembangnya zaman, banyak terjadinya kemerosotan moral dan etika khususnya di kalangan remaja, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan informasi yang telah menghilangkan batas-batas atau kultur budaya yang ada.<sup>1</sup>

Dalam era globalisasi ini, tantangan terhadap perkembangan kepribadian peserta didik semakin kompleks. Banyak terjadi kemerosotan moral dan etika yang tentunya menyebabkan kepribadian yang tidak baik, hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor serta pengaruh negatif dari lingkungan eksternal, seperti media sosial dan budaya pop, perkembangan serta kebebasan mengakses media, baik media cetak maupun elektronik, banyaknya tayangan-tayangan yang tidak mendidik, penipuan, *bullying*, minuman keras yang diperjual belikan secara bebas, perjudian online, maraknya LGBT, dan lain sebagainya.<sup>2</sup>

Tantangan yang ada pada saat ini tentunya telah menimbulkan kekhawatiran tentang kehilangan nilai-nilai moral dan akhlak yang penting dalam membentuk karakter seseorang. Kondisi ini menjadi perhatian serius, karena kepribadian yang sehat sangat penting untuk memastikan generasi muda dapat menjadi individu yang berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Faktor tersebut tentunya juga memiliki dampak buruk bagi generasi bangsa, karena mudahnya mengakses hal-hal yang bersifat negatif dapat mengakibatkan anak mudah terjerumus ke dalam hal-hal yang bersifat negatif.

Seiring dengan berkembangnya zaman, sangat mudah untuk mengakses situs-situs yang bersifat negatif yang memungkinkan tidak dapat dicegah. Dampak

---

<sup>1</sup> Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 70.

<sup>2</sup> A Nur Aisyah Rusnali, 'Media Sosial Dan Dekadensi Moral Generasi Muda', *Connected: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2020, 29.

dari semua itu dapat dilihat dari merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obatan terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, pemerkosaan, merusak barang milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiayaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, *bullying* dan lain-lain. Hal ini menjadi masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan yang sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para pendidik, sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar.<sup>3</sup> Dengan demikian, sekolah harus mampu menjadi benteng ataupun fondasi yang kuat agar peserta didiknya tidak terbawa arus perkembangan zaman yang negatif.

Pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif semata, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik.<sup>4</sup> Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan dalam mendidik generasi muda semakin kompleks, terutama dalam konteks nilai-nilai akhlak dan kebermaknaan hubungan antar individu atau sesama manusia seperti menjaga hubungan baik, tidak meremehkan orang lain, berprasangka baik, berkata benar, serta kasih sayang.<sup>5</sup>

Pada era modern saat ini, pendidikan dihadapkan pada berbagai perubahan dan tuntutan yang signifikan. Sistem pendidikan diharapkan tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga yang memiliki kepribadian sehat dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.<sup>6</sup> Oleh karena itu,

---

<sup>3</sup> Sudarsono Sudarsono, Sulvahrul Amin, and Abd Rajab, 'Peranan Orang Tua dan Guru Dalam Mengatasi Degradasi Moral Anak Di Sekolah MA Muhammadiyah Pokobulo', *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4.2 (2021), 35.

<sup>4</sup> Arif Rohman Hakim and Jajat Darajat, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Dan Identitas Nasional," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 3 (2023): 1337–46.

<sup>5</sup> Deri Firmansyah and Asep Suryana, "Konsep Pendidikan Akhlak: Kajian Tafsir Surat Al Hujurat Ayat 11-13," *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian Dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 2 (2022): 213–37.

<sup>6</sup> Alfi Azzahra, Amilatus Sholihah, and Abu Musa Asy'ari, "Pendidikan Holistik Berbasis Islam: Implementasi Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era 4.0," *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)* 1, no. 1 (2023): 174–79.

penting untuk memahami bagaimana sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi agen yang efektif dalam internalisasi nilai-nilai akhlak pada peserta didik.

Adapun salah satu upaya penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari adalah melalui budaya sekolah. Budaya sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah mencakup norma-norma, nilai-nilai, tradisi, dan mitos yang diinternalisasi oleh anggota sekolah dan dapat membentuk perilaku baik ataupun buruk tergantung oleh budaya sekolah yang diterapkan.<sup>7</sup>

Adapun yang peneliti temukan di SMAN 2 Kota Serang budaya sekolah yang diterapkan seperti membaca Al-Qur'an setiap pergantian mata pelajaran, pembacaan asmaul husna, tausiyah, baca tulis qur'an, tahfidz dan tahsin setiap hari Jum'at, kemudian shodaqah Jum'at setelah sholat Jum'at, serta sholat duha berjama'ah setiap hari Jum'at di akhir bulan. Oleh karena itu, melalui budaya sekolah, nilai-nilai akhlak dapat diterapkan dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari peserta didik. SMAN 2 Kota Serang, sebagai objek penelitian, diharapkan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian sehat peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai akhlak.

Kepribadian sehat pada peserta didik menjadi kunci utama dalam membentuk generasi berkarakter yang tangguh.<sup>8</sup> Dengan memiliki kepribadian sehat, peserta didik dapat menghadapi tantangan hidup dengan bijak, memiliki kemampuan dalam berkomunikasi yang baik, dan mampu menjalin hubungan yang positif antar individu atau dengan sesama.

Menurut Albert Bandura, kepribadian sehat adalah hasil dari interaksi antara faktor-faktor internal individu dan lingkungan eksternal. Teori sosial kognitif Bandura menekankan peran penting agen pribadi dalam pengembangan kepribadian. Dia menekankan bahwa individu tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk mempengaruhi lingkungan

---

<sup>7</sup> Ari Sandi, Fitri Nur Mahmudah, and Datuk Muhammad Nasaruddin, "Budaya Sekolah Studi Kasus Di SMA Muhammadiyah Berau," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 16439–50.

<sup>8</sup> Priscila Natalia Kezia, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 2 (2021): 2941–46.

mereka melalui perilaku mereka. Dalam hal ini, pengembangan kepribadian yang sehat melibatkan kesadaran akan kemampuan diri sendiri untuk mengendalikan tindakan dan merespons secara tepat terhadap situasi yang berbeda.<sup>9</sup>

Di sisi lain, Abraham Maslow mengemukakan teori hierarki kebutuhan manusia, di mana dia menempatkan pemenuhan kebutuhan psikologis dan kebutuhan aktualisasi diri di puncak hierarki. Menurut Maslow, individu yang memiliki kepribadian sehat adalah orang yang dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya, seperti kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri, serta berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka sebagai manusia.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, kepribadian tidak sehat yang terjadi pada peserta didik tentunya menjadi tantangan yang mempengaruhi perkembangan etika atau moral siswa, seperti tidak mencium tangan atau bersalaman kepada guru yang tidak dikenalnya karena tidak mengajar di kelas siswa tersebut, berbohong kepada guru ketika jam pelajaran karena bosan di dalam kelas, merasa malu atau minder terhadap teman-temannya yang memiliki fasilitas seperti motor dan *handphone* terbaru, mengolok-olok teman karena ada hal yang tidak disukai, hingga pindah sekolah karena merasa terkucilkan dan lain sebagainya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman dan implementasi nilai-nilai akhlak terhadap sesama antar siswa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menyebabkan kepribadian siswa tersebut tidak sehat.<sup>11</sup>

Adapun menurut salah seorang guru PAI menyatakan bahwa, kepribadian tidak sehat yang terjadi pada peserta didik di sekolah tersebut juga terjadi karena adanya pembaharuan sistem pendidikan yang dilakukan pemerintah, yaitu dengan mengeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2019 Tentang Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) pada Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama

---

<sup>9</sup> Sri Suwartini, "Teori Kepribadian Social Cognitive: Kajian Pemikiran Albert Bandura Personality Theory Social Cognitive: Albert Bandura," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 5, no. 1 (2016): 37–46.

<sup>10</sup> Mavatih Fauzul'Adziima, "Psikologi Humanistik Abraham Maslow," *Jurnal Tana Mana* 2, no. 2 (2021): 86–93.

<sup>11</sup> K Hasnah. Nawir, Muhammad, *Model Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Di Sekolah Dasar* (CV. AA. RIZKY, 2020).

(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), atau bentuk lain yang sederajat yaitu tentang kebijakan Jalur Zonasi yang harus diterapkan oleh setiap satuan pendidikan dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Adapun jumlah PPDB nya yakni jalur zonasi sebanyak 50%, jalur afirmasi minimal 15%, jalur perpindahan maksimal 5%, dan sisanya dengan jalur prestasi yang disesuaikan dengan kondisi daerah.<sup>12</sup>

PPDB melalui sistem zonasi merupakan jalur penerimaan peserta didik berdasarkan radius jarak dari rumah ke sekolah dengan tujuan utama dalam penerapan sistem zonasi di lingkungan pendidikan yaitu untuk pemerataan kualitas dan menghapus label sekolah favorit dan tidak favorit.<sup>13</sup>

Dengan adanya kebijakan ini para pendidik merasa adanya tantangan baru, karena dengan sistem zonasi ini sekolah tidak lagi dapat menyeleksi peserta didik dengan latar belakang pendidikan, nilai, akhlak, etika, atau moral sebagai tolak ukur penerimaan siswa baru di sekolah tersebut. Sehingga, sekolah harus menerima peserta didik dengan berbagai macam latar belakang tersebut karena radius tempat tinggalnya dengan sekolah yang berdekatan dan para pendidik dituntut untuk mampu mengembangkan atau meningkatkan kualitas peserta didik baik dari segi pengetahuan, keterampilan ataupun sikapnya.

Salah satu upaya dalam menangani permasalahan tersebut, pendidik atau guru perlu melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan, terlebih dalam pendidikan agama Islam. Melalui pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan generasi penerus yang memiliki karakter yang positif atau kepribadian yang sehat. Adapun bentuk penanaman nilai tersebut salah satunya yaitu dengan internalisasi nilai akhlak kepada sesama melalui budaya sekolah yang ada.

Internalisasi menjadi proses di mana nilai-nilai etika dan moral internal dirasakan oleh individu sebagai sesuatu yang berasal dari dalam diri mereka

---

<sup>12</sup> M Karmila, N Syakira, and M Mahir, 'Analisis Kebijakan Pendidikan Sistem Zonasi Dalam Penerimaan Peserta Didik Baru', *Jurnal Mappesona*, 2.1 (2020), 11 <<https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/mappesona/article/download/827/559>>.

<sup>13</sup> Nandy Agustin Syakarofath dan Ahmad Sulaiman, 'KAJIAN PRO KONTRA PENERAPAN SISTEM ZONASI PENDIDIKAN DI INDONESIA STUDY OF PROS AND CONS OF EDUCATIONAL ZONING SYSTEM IN INDONESIA', 5 (2020), .

sendiri, bukan hanya berasal dari norma dan aturan yang diimpor dari luar. Dalam konteks pendidikan, internalisasi nilai-nilai akhlak akan memberikan dasar yang kuat bagi peserta didik untuk mengambil keputusan moral yang baik dan menghindari perilaku negatif.<sup>14</sup> Sehingga, internalisasi nilai-nilai akhlak memiliki peran krusial dalam menumbuhkan karakter dan kepribadian sehat peserta didik. Oleh karena itu, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pentingnya internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah guna menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Kota Serang. Adapun yang mendasari peneliti tertarik melakukan penelitian di SMAN 2 Kota Serang ini adalah karena SMAN 2 Kota Serang memiliki visi mewujudkan Peserta Didik yang Berakhlak Mulia, Berprestasi, dan Berbudaya lingkungan dan salah satu misinya yaitu menumbuhkembangkan perilaku religius, sehingga mampu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam segala aspek kehidupan, sehingga untuk mencapai visi dan misi tersebut perlu dilakukannya penanaman serta pembinaan etika, akhlak atau moral. Sekolah ini juga memiliki budaya-budaya sekolah yang berbau agama walaupun sekolah tersebut adalah sekolah umum. Adapun jargon yang sering digaungkan di SMAN 2 Kota Serang ini yaitu “kita berarti karena budi pekerti dan prestasi”. Selain itu, sekolah ini juga terbuka kepada peneliti untuk melakukan penelitian dan penelitian dilakukan di kelas X. Peneliti tertarik melakukan penelitian di kelas X yaitu karena kelas X merupakan kelas awal serta fase transisi dari pendidikan menengah pertama menuju jenjang menengah atas, sehingga menjadi periode penting dalam menumbuhkan kepribadian yang sehat.

SMAN 2 Kota Serang, sebagai lembaga pendidikan menengah yang memiliki peserta didik remaja yang berada pada masa perkembangan moral, memiliki peran penting dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah. Namun, implementasi nilai-

---

<sup>14</sup> Rini Setyaningsih and Subiyantoro, "Kebijakan Internalisasi Nilai-nilai Islam dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa", *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12.1 (2013), .

nilai ini tidak selalu efektif dan dapat terganggu oleh berbagai faktor, seperti pengaruh lingkungan, sosial dan media. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak di SMAN 2 Kota Serang melalui budaya sekolah guna menumbuhkan kepribadian sehat pada peserta didik.

Dalam konteks mengintegrasikan nilai-nilai akhlak dapat dilakukan ke dalam kurikulum, penguatan pendidikan karakter dan kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, bukan hanya sebagai mata pelajaran<sup>15</sup>. Namun, dalam konteks ini, peneliti ingin melakukan proses internalisasi nilai-nilai akhlak melalui budaya sekolah, khususnya budaya-budaya yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam (PAI), serta proses pembiasaan yang diterapkan di kelas X serta implikasinya ke dalam kehidupan sehari-hari. Dan seiring berkembangnya zaman saat ini, untuk menumbuhkan kepribadian sehat pada peserta didik melalui budaya sekolah di SMAN 2 Kota Serang membutuhkan pendekatan yang inovatif dan adaptif.

Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian ini agar dapat mengeksplorasi upaya untuk menginternalisasikan nilai-nilai akhlak untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik melalui budaya sekolah. Dengan demikian peneliti akan melakukan penelitian tesis dengan judul **“Internalisasi Nilai-nilai Akhlak Sesama Manusia melalui Budaya Sekolah untuk Menumbuhkan Kepribadian Sehat Peserta Didik (Penelitian di SMAN 2 Kota Serang)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Apa saja indikator nilai akhlak sesama manusia yang diinternalisasikan melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang?

---

<sup>15</sup> Ah Sahaludin and Iwan Kurniawan, "Paradigma Transdisiplineritas Dalam Pendidikan Islam", 1.2 (2020), .

2. Bagaimana proses internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang?
3. Bagaimana upaya untuk memperkuat internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang?
4. Bagaimana implikasi internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Mengacu pada rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan serta menganalisis indikator apa saja yang ada pada nilai-nilai akhlak sesama manusia yang diinternalisasikan melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang.
2. Mendeskripsikan serta menganalisis proses internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang.
3. Mendeskripsikan serta menganalisis upaya memperkuat internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang.
4. Mendeskripsikan serta menganalisis implikasi internalisasi nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian ini terdapat dua kegunaan yaitu secara teoritis ataupun praktis yang dapat diuraikan sebagai berikut:

### **1. Teoritis**

Secara teoritis, kegunaan dari penelitian ini dapat memberikan inovasi baru bagi keilmuan dan pendidikan khususnya dalam pendidikan Islam melalui internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

### **2. Praktis**

Secara praktis, kegunaan dari penelitian ini ditujukan kepada beberapa pihak terkait yaitu sebagai berikut:

#### **a. Peserta didik**

Memberikan pemahaman dan membantu peserta didik dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian yang sehat pada diri peserta didik tersebut.

#### **b. Pendidik**

Memberikan inovasi bagi pendidik dalam pengembangan proses pembelajaran PAI dengan menginternalisasikan nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

#### **c. Lembaga Pendidikan**

Memberikan rekomendasi dan inovasi kepada lembaga pendidikan khususnya di SMAN 2 Kota Serang untuk mengembangkan peran guru dalam internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang.

d. Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan jika melakukan Penelitian terkait internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

e. Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan wawasan tentang internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

### E. Kerangka Berpikir

Internalisasi dapat diartikan sebagai suatu usaha atau proses penanaman nilai agar hasil dari penanaman nilai tersebut dapat diaktualisasikan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini yang diinternalisasikan yaitu nilai akhlak sesama manusia, sehingga penanaman terhadap nilai akhlak tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kepribadian yang baik atau menumbuhkan kepribadian yang sehat.

Internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan pada peserta didik meliputi tiga tahapan, diantaranya yaitu:

1. Tahap Transformasi, yaitu tahapan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.
2. Tahap Transaksi Nilai, yaitu suatu tahapan pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara peserta didik dengan pendidik yang bersifat interaksi timbal-balik.
3. Tahap Transinternalisasi, yaitu tahapan yang jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi

---

<sup>16</sup> Rina Dian Rahmawati et al., "Internalisasi Nilai Moral Dalam Mengantisipasi Bahaya Kenakalan Remaja Menggunakan Video Animasi Digital," *Connection: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 1 (2023): 32–36.

verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.<sup>17</sup>

Pada tahapan internalisasi ini, pendidik melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik selain pada saat kegiatan pembelajaran, internalisasi juga dapat dilakukan di luar pembelajaran seperti pembiasaan-pembiasaan baik harian, mingguan, bulanan ataupun tahunan. Kemudian, setelah itu dilakukan komunikasi kepribadian melalui keteladanan, pengkondisian serta proses pembiasaan untuk berperilaku.

Jika dilihat dari definisi di atas, maka tiap institusi pendidikan baik agama ataupun umum mempunyai konsekuensi dan relevansi yang sama, yaitu dapat membentuk pribadi dan sosial yang baik sehingga tidak menumbuhkan semangat fanatisme, intoleran di kalangan peserta didik ataupun masyarakat, lemahnya kerukunan hidup beragama.<sup>18</sup> Adapun yang diinternalisasikan yaitu nilai-nilai yang ada dalam pendidikan Islam, dan peneliti mengambil satu dari empat nilai yang ada dalam pendidikan Islam, yaitu nilai-nilai akhlak yang dikhususkan terhadap nilai akhlak sesama manusia.

Nilai akhlak menurut Ibn Miskawaih adalah kondisi batin yang mendorong jiwa untuk bertindak tanpa mempertimbangkan atau merenung secara mendalam. Terdapat dua jenis keadaan tersebut, pertama, yang bersifat alamiah dan berakar dari watak. Kedua, yang terbentuk melalui kebiasaan dan latihan. Awalnya, kondisi ini muncul setelah dipertimbangkan dan dipikirkan, tetapi melalui praktik berkelanjutan, ia akan berkembang menjadi karakter. Di sisi lain, Imam Al Ghazali menjelaskan bahwa akhlak adalah ekspresi yang tertanam dalam jiwa yang mendorong tindakan-tindakan yang mudah dan sederhana tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>19</sup> Dan jika dikaitkan dengan pendidikan maka pendidikan berusaha untuk mengenalkan, menanamkan serta

---

<sup>17</sup> Muhammad Zainal Abidin dan Wasito Wasito, 'Transinternalisasi Pendidikan Pondok Lirboyo Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Di Masyarakat Sekitar', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 2.1 (2019), 94.

<sup>18</sup> Muhammad Zaki, "Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum Berbasis Multikulturalisme," *Nur El-Islam* 2, no. 1 (2015): 41–54.

<sup>19</sup> Ahmad Busroli, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih Dan Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter Di Indonesia," *AT-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2019): 71–94.

membuat penghayatan kepada peserta didik dengan mengatur pola, sikap serta tindakan yang diimplementasikan dalam bentuk perilaku. Adapun ruang lingkup akhlak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia dan akhlak terhadap lingkungan atau alam. Dan dalam penelitian ini, peneliti memfokuskannya pada akhlak sesama manusia.

Adapun akhlak kepada sesama manusia adalah cara bersikap dan berperilaku terhadap orang lain. Dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya berinteraksi dengan Tuhan, tetapi juga dengan sesama manusia dan alam. Di sekolah, siswa berinteraksi dengan guru, teman, dan lingkungan sekolah. Interaksi yang tidak didasari oleh akhlak akan menyebabkan kesenjangan, seperti tidak saling menghargai, tidak jujur, bermusuhan, dan lingkungan sekolah yang tidak nyaman.<sup>20</sup> Adapun yang diinternalisasikan melalui nilai-nilai akhlak sesama manusia ini diantaranya yaitu menjaga hubungan baik, berkata jujur dan benar, tidak meremehkan orang lain, berprasangka baik dan saling menghormati serta saling menyayangi antar sesama.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia ini dilakukan guna membentuk kepribadian sehat pada peserta didik. Kepribadian sendiri merujuk pada struktur sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu, yang menentukan cara unik individu tersebut beradaptasi dengan lingkungannya.<sup>21</sup> Dengan kata lain, kepribadian ialah ciri, karakteristik, gaya, atau sifat khusus dari seseorang yang berasal dari pengaruh lingkungan, seperti keluarga, serta bawaan sejak lahir.

Adapun proses internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia guna membentuk kepribadian sehat pada peserta didik ini dilakukan melalui budaya sekolah, karena budaya sekolah merupakan salah satu model penguatan pendidikan karakter selain melalui integrasi pembelajaran. Budaya sekolah sendiri menurut Stolp dan Smith dalam Siti Khofifah, mereka mengartikan bahwa budaya

---

<sup>20</sup> Miftakhul Jannah, "Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School Dengan Siswa Boarding School Di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 3, no. 2 (2018): 1–15.

<sup>21</sup> Hero Gefthi Firnando, "Strategi Keunggulan Kepribadian Efektif Kepala Sekolah Dan Profesionalisme Guru Sebagai Fondasi Pendidikan Berkualitas," *JURNAL MADINASIKA Manajemen Pendidikan Dan Keguruan* 5, no. 1 (2023): 13–21.

sekolah ialah suatu pola historis yang ditransmisikan dalam makna yang mencakup norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos yang dipahami dalam berbagai tingkatan oleh warga sekolah. Pengertian ini menunjukkan bahwa budaya sekolah merupakan proses pemindahan norma-norma, nilai-nilai, keyakinan, tradisi, dan mitos dari satu generasi ke generasi setelahnya, sehingga budaya sekolah mengalami perubahan baik secara sengaja maupun tidak sengaja oleh warga sekolah.<sup>22</sup> Budaya sekolah yang diinternalisasikan diantaranya yaitu membaca Al-Qur'an setiap pergantian mata pelajaran, pembacaan asmaul husna, tausiyah, baca tulis qur'an, tahfidz dan tahsin setiap hari Jum'at, kemudian shodaqah Jum'at setelah sholat Jum'at, serta sholat duha berjama'ah setiap hari Jum'at di akhir bulan.

Sedangkan, kepribadian sehat memiliki peran penting dalam kehidupan seseorang agar mampu menghadapi kesulitan serta tantangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan teori Elizabeth Hurlock dalam Miftahul Jannah yang menyatakan bahwa kepribadian sehat ialah citra diri yang terlihat mampu menyesuaikan diri, diterima, dan mampu hidup berdampingan dengan emosi tanpa rasa bersalah, takut, atau tidak nyaman, tanpa diganggu orang lain.<sup>23</sup> Adapun seseorang dapat dikatakan berkepribadian sehat yaitu:

1. Apabila memiliki kestabilan emosi, agar peserta didik memiliki kestabilan emosi maka dilakukan pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu membaca Al-Qur'an setiap pergantian mata pelajaran, mentadabburi pembacaan asmaul husna dan sesuai dengan salah satu asmaul husna yaitu As-Shabur yang berarti maha sabar dan tausiyah Jum'at.
2. Tidak berfokus pada kekurangan yang dimiliki, agar peserta didik tidak berfokus pada kekurangan yang dimiliki, maka dilakukan pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu seperti adanya peserta didik yang belum bisa membaca Al-Qur'an dan sekolah memfasilitasi pembiasaan BTQ dengan

---

<sup>22</sup> Siti Khofifah Saragih and Nuri Aslami, "Manajemen Perubahan Pada Budaya Sekolah MTs Nurul Iman Dalam Mewujudkan Madrasah Yang Berprestasi," *JIKEM: Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi Dan Manajemen* 3, no. 2 (2023): 2599–2611.

<sup>23</sup> Miftahul Jannah, "Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam," *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi* 1, no. 1 (2017).

tidak memberitahukan identitas atau nama-nama peserta didik yang mengikuti pembiasaan BTQ, serta dapat juga mentadabburi salah satu makna yang ada pada asmaul husna dan sesuai dengan salah satu asmaul husna yaitu Al-Basith yang berarti maha melapangkan.

3. Mudah bergaul, agar peserta didik mudah bergaul, maka dilakukan pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu seperti pembiasaan di hari Jum'at semua peserta didik duduk bersama di lapangan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, baik pada pembacaan asmaul husna, tausiyah, BTQ, tahfidz, tahsin serta sholat duha berjama'ah.
4. Menjaga hubungan baik dengan orang lain, agar peserta didik menjaga hubungan baik dengan orang lain, maka dilakukan pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu seperti pembiasaan di hari Jum'at semua peserta didik duduk bersama di lapangan untuk melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan, baik pada pembacaan asmaul husna, tausiyah, BTQ, tahfidz, tahsin serta sholat duha berjama'ah. Hal ini tentunya dapat meningkatkan interaksi antar peserta didik, guru dan pihak-pihak sekolah lainnya.
5. Memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik, agar peserta didik memiliki motivasi untuk menjadi lebih baik, maka dilakukan pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu seperti dilakukan pembiasaan BTQ, tahfidz, tahsin, karena pembiasaan tersebut dapat meningkatkan kemampuan peserta didik agar menjadi lebih baik.
6. Sopan dan bertanggung jawab, agar peserta didik sopan dan bertanggung jawab, maka dilakukan pembiasaan melalui budaya sekolah yaitu melalui pembiasaan asmaul husna dan mentadabburi makna-makna yang ada pada asmaul husna yaitu Al-Halim yang berarti maha penyantun dan Al-Hakim yang berarti maha bijaksana.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Said Nurdin and Dahliana Abdullah, "Hubungan Fungsi Sosialisasi Keluarga Dengan Kepribadian Sehat Siswa Man Aceh Besar," *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling* 3, no. 1 (2018).

Dalam proses internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia untuk meningkatkan kepribadian sehat melalui budaya sekolah pada peserta didik ini kita dapat mengetahui bahwa tujuannya ialah agar tidak terjadinya kemerosotan moral serta sosial di kalangan peserta didik, namun dalam pelaksanaannya tentunya terdapat faktor pendukung dan penghambat, sehingga perlu dilakukannya evaluasi agar upaya dalam proses internalisasi dalam menumbuhkan kepribadian sehat ini berjalan dengan maksimal dan mencapai tujuan yang diinginkan.

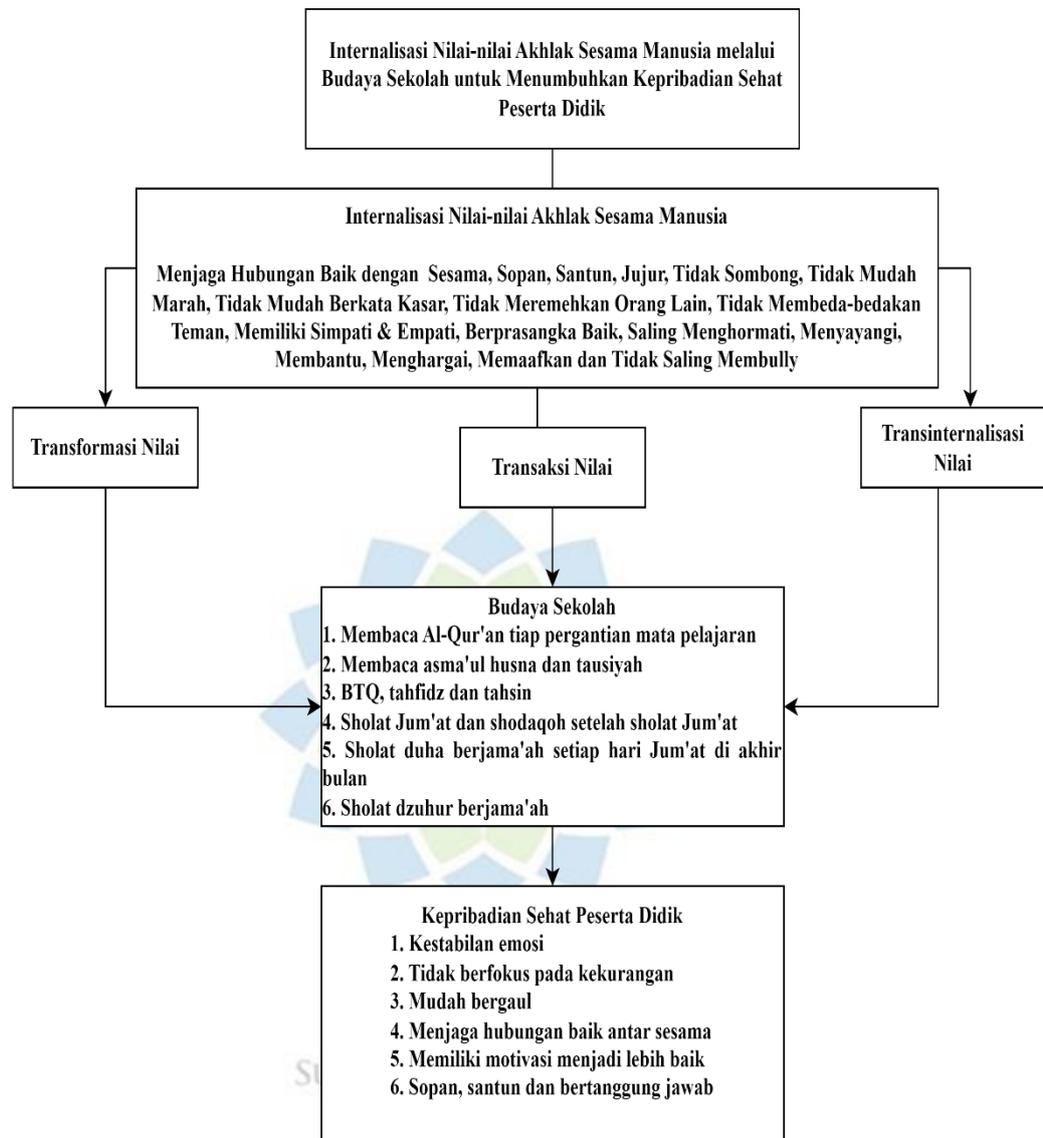
Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa akhlak sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan hidup. Karena, baik dan buruknya seseorang terlihat pada akhlaknya. Masyarakat menilai bukan dari benar ataupun salah melainkan juga akhlak, karena akhlak berpengaruh kepada emosi seseorang.<sup>25</sup>

Untuk mempermudah temuan pada penelitian ini, maka peneliti menggunakan kerangka pemikiran tentang internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik di SMAN 2 Kota Serang. Adapun kerangka pemikirannya yaitu sebagai berikut:



---

<sup>25</sup> Chusnul Muali and Kholifaturn Rafikah Qodratillah, 'Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 8.1 (2018), 102.



**Gambar 1.1**  
**Kerangka Berpikir**

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk mendasari penelitian yang akan dilakukan, berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, diantaranya yaitu

1. Shilfany Putri, 2021. “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Bullying pada Siswa Kelas V di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”. Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>26</sup> Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai akhlak dengan menanamkan nilai-nilai akhlak terhadap Allah, sesama manusia dan lingkungan melalui tiga tahapan meliputi transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi, pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai akhlak melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan implikasi proses internalisasi terhadap siswa adalah menumbuhkan sikap beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, menghargai setiap perbedaan dan memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini hanya berfokus pada nilai akhlak secara umum saja dan fokus pada pencegahan perilaku bullying, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai akhlak sesama manusia dan berfokus untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.
2. Ningsih MS, 2022. “Internalisasi Nilai-nilai Islam melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Asembagus”.

---

<sup>26</sup> Shilfany Putri, “Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas V Di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.” (Tesis Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021).

Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Khas Jember<sup>27</sup>. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa transformasi nilai-nilai Islam menjadi budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru memberikan informasi, pengetahuan dan pemahaman tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam kegiatan budaya sekolah, guru memberikan nasehat, teguran dan anjuran kepada siswa. Siswa menyimak atau mendengarkan, transaksi nilai-nilai Islam dan budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru dan siswa melakukan interaksi aktif dua arah, Guru memberikan contoh, guru memberikan penghargaan berupa hadiah, ucapan motivasi dan penguatan atau *reinforcement* kepada siswa, siswa menanggapi (*responding*) dengan mengikuti sikap yang dicontohkan guru, siswa merasa suka atau senang sehingga termotivasi untuk mengikuti sikap yang dicontohkan guru, transinternalisasi nilai-nilai Islam melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa adalah guru dan siswa melakukan komunikasi dan interaksi sikap mental/kepribadian. Guru memberikan peneladanan sikap mental kepribadian, siswa memberi nilai (*valuing*), siswa mengorganisasi (*organizing*) dan menyesuaikan sikap mental dan kepribadian guru dengan sikap siswa sendiri (*characterizing*), siswa menjadi sukarela tanpa merasa terpaksa mengikuti 'guru, ta'dzim, tawadhu' kepada guru, dan istiqomah. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai Islam secara keseluruhan dan fokus pada pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nilai-nilai Islamnya berfokus pada nilai akhlak sesama manusia dan berfokus untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

3. Mohammad Aliqodin, 2020. "Internalisasi Pendidikan Akhlak Al-Karimah Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Siswa yang Berkarakter (Studi Kasus SMPN 5 Kota Malang)". Tesis Program Studi

---

<sup>27</sup> Ningsih MS, "Internalisasi Nilai-Nilai Islam Melalui Budaya Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa di SMAN 1 Asembagus", (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Khas Jember, 2022).

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.<sup>28</sup> Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa konsep pendidikan akhlak al-karimah meliputi akhlak terhadap Allah, masyarakat/sesama manusia dan lingkungan dengan metode ceramah, pembiasaan dan uswatun hasanah. Wadah internalisasi adalah kegiatan budaya sekolah, proses Internalisasi dilalui dengan perumusan/perencanaan, proses internalisasi (transformasi, transaksi dan transinternalisasi) dan evaluasi, implikasi proses internalisasi terhadap siswa yaitu: siswa menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah Swt, siswa disiplin dalam waktu dan aturan, siswa memiliki rasa kepedulian dan sifat gotong-royong, dan siswa selalu menjaga kebersihan dan melestarikan alam. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini berfokus pada internalisasi pendidikan akhlakul karimah dan fokus pada pembentukan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai akhlak sesama manusia dan berfokus untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

4. Muhammad Rezky Al Izar, 2022. "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK NU 1 Adiwerna Tegal". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.<sup>29</sup> Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa perencanaan proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal meliputi: pemilihan strategi pembelajaran dan menetapkan pendekatan metode dan teknik, guru merencanakan media yang digunakan dalam kegiatan belajar berupa sarana yang dapat mempertinggi daya serap materi pembelajaran,

---

<sup>28</sup> Mohammad Aliqodin, "Internalisasi Pendidikan Akhlak Al-Karimah Melalui Budaya Sekolah dalam Membentuk Siswa yang Berkarakter (Studi Kasus SMPN 5 Kota Malang)". (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020).

<sup>29</sup> Muhammad Rezky Al Izar, "Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK NU 1 Adiwerna Tegal", (Tesis Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Sultan Agung Semarang, 2022).

guru merencanakan sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran, guru merencanakan proses evaluasi, dan penyusunan perangkat pembelajaran. Pelaksanaan Proses Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal meliputi tiga hal yaitu nilai akhlak, nilai ibadah dan nilai akidah. Pelaksanaan internalisasi nilai dilakukan dalam dua bentuk yaitu di dalam kelas dalam proses pembelajaran dan diluar kelas dalam bentuk kegiatan keagamaan. Strategi dan metode yang digunakan adalah metode keteladanan, metode nasihat, metode *jigsaw*, metode *ibrah* dan *amtsal*. sarana dan prasarana yang digunakan meliputi LCD proyektor dan media. Tahapan pelaksanaan meliputi transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai dan evaluasi proses internalisasi nilai pendidikan Islam dalam pembelajaran PAI di SMK NU 1 Adiwerna Tegal dilakukan dengan mengacu pada prinsip bahwa penilaian terhadap peserta didik dengan melihat sejauh manakah pemahaman, penghayatan, dan pengamalan mereka terhadap nilai-nilai pendidikan Islam. Penilaian dilakukan dalam dua cara yaitu penilaian di dalam kelas saat proses pembelajaran PAI dan penilaian yang dilakukan di luar kelas. Penilaian di dalam kelas sudah ditentukan dalam RPP seperti jurnal, penilaian teman, dan penilaian guru. Penilaian di luar kelas, penilaiannya melihat kesadaran dan keikutsertaan peserta didik dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah diprogramkan sekolah. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam secara keseluruhan dan fokus pada pembelajaran, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nilai-nilai Islamnya berfokus pada nilai akhlak sesama manusia dan berfokus pada budaya sekolah untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

5. Moch. Afif Anshori, 2023. "Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Mencegah Radikalisme pada Mahasiswa di Universitas Islam Jember". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas

Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.<sup>30</sup> Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa internalisasi nilai karakter terdiri dari 3 tahapan yaitu: Transformasi: kurikulum berupa mata kuliah pancasila, kewarganegaraan, aswaja dan aswaja an-nahdliyah. Struktural berupa Penguatan cinta tanah air lewat PKKBM. Transaksi: Pembiasaan dengan memberikan nilai, pujian dan sertifikat. Peniruan yang dicontohkan oleh dosen dan para pahlawan. Transinternalisasi nilai: keberhasilan dalam mewujudkan praktik cinta tanah air berupa pengaplikasian cinta tanah air lewat acara seremonial seperti kemerdekaan, hari santri, ngaji kebangsaan dan lain-lain, Menyanyikan lagu kebangsaan dan *hubbul wathan* di setiap acara atau kegiatan penting, Memasang foto presiden, wakil presiden, burung garuda, dan visi misi kampus dan jurusan di setiap ruang kelas, Mendeklarasikan UIJ sebagai kampus anti radikal. Nilai karakter cinta tanah air mampu mencegah terjadinya radikalisme dilihat dari output internalisasi. Dengan adanya Internalisasi nilai karakter cinta tanah air yang sudah melekat dan secara terus menerus dikuatkan maka tidak ada ruang untuk adanya isu-isu radikal. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai karakter cinta tanah air dan fokus pada pencegahan radikalisme pada mahasiswa, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada internalisasi nilai akhlak sesama manusia dan berfokus untuk menumbuhkan kepribadian sehat peserta didik.

6. Erma Yusmi, 2020. "Internalisasi Nilai-nilai Agama Islam pada Peserta Didik di Sekolah (Studi Kasus di SMK Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta)". Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.<sup>31</sup> Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai agama

---

<sup>30</sup> Moch Afif Anshori, "Internalisasi Nilai Karakter Cinta Tanah Air dalam Mencegah Radikalisme pada Mahasiswa di Universitas Islam Jember", (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Uin Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

<sup>31</sup> Erma Yusmi, Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Peserta Didik Di Sekolah (Studi Kasus Di SMK Muhammadiyah Mlati Sleman Yogyakarta), (Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

Islam pada peserta didik dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi: transformasi nilai, dilakukan dengan sosialisasi, pembelajaran dan nasehat; transaksi nilai, dilakukan di sekolah melalui memberikan contoh dari kepala sekolah, guru dan juga karyawan dalam prosesnya, kemudian diikuti oleh peserta didik; dan trans-internalisasi, dimana tahap ini masih terus diusahakan dan belum sepenuhnya berhasil, nilai-nilai agama Islam yang diinternalisasikan meliputi nilai akidah, melalui penanaman pembiasaan sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, nilai syariah, melalui kegiatan tadarus Al-Qur'an setiap pagi, sholat dhuha, sholat dzuhur dan ashar berjamaah, tuntas baca tulis Al-Qur'an (BTAQ), sholat Jum'at dan keputrian; serta nilai akhlak, melalui penanaman sikap menjaga lisan, kedisiplinan, taat peraturan, kejujuran dan sopan santun dan metode penanaman nilai-nilai agama Islam meliputi metode pembiasaan, keteladanan, nasihat dan hukuman. Yang menjadi kebaruan dalam penelitian yang akan dilakukan yaitu, penelitian ini berfokus pada internalisasi nilai-nilai agama Islam saja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan nilai-nilai Islamnya berfokus pada nilai akhlak sesama manusia dan berfokus untuk menumbuhkan kepribadian peserta didik.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, yang menjadi kesamaan atau mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini yaitu secara umum membahas proses internalisasi nilai-nilai yang ada pada pendidikan agama Islam melalui pembelajaran ataupun budaya sekolah, guna memiliki etika, moral serta akhlak yang baik dan mencegah perilaku yang buruk, namun mempunyai perbedaan yaitu dalam penelitian ini yaitu membahas internalisasi nilai-nilai akhlak sesama manusia melalui budaya sekolah untuk meningkatkan kepribadian sehat peserta didik. Melalui proses internalisasi nilai-nilai akhlak ini diharapkan pendidik dapat mengetahui upaya-upaya yang harus dilakukan guna meningkatkan kepribadian sehat pada peserta didik khususnya pada siswa kelas X di SMAN 2 Kota Serang.